

**INTERFERENSI SEMIOTIK PADA POSTER LARANGAN  
BUANG SAMPAH DI KOTA MAKASSAR**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **MUH. IMRAN ANNY**, NIM: 10537253113 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H  
18 Juli 2017 M



- |                  |   |              |
|------------------|---|--------------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. <del>Agung Fahman Hakim, S. E., M. M.</del> | <i>Agung</i> |
| 2. Ketua         | <del>Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.</del>           | (.....)      |
| 3. Sekretaris    | Dr. Khaemiddin, M. Pd.                          | (.....)      |
| 4. Pengujian     | 1. Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd.            | (.....)      |
|                  | 2. Syekh Adiwijaya Lohet, S. Pd., M. Pd.        | (.....)      |
|                  | 3. Dr. H. Nursalam, M. SI.                      | (.....)      |
|                  | 4. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.                   | (.....)      |

Disahkan Oleh :  
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

*Erwin Akib*  
 Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
 NIM 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : **Interferensi Semiotik pada Poster Larangan Buang Sampah di Kota Makassar.**  
Nama : **Muh. Imran Anny**  
Nim : **10533723113**  
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


  
**Dr. Munzirah, M.Pd.**


  
**Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum.**

Diketahui oleh

**Dekan FKIP  
Unismuh Makassar**

**Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia**

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM: 860 934

  
**Dr. Munzirah, M. Pd.**  
NBM: 951576

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”*

*(HR. Turmudzi)*

*Jika esok kau masih hidup maka ingatlah kemarin saat kau hampir gagal. Namun jika esok kau sudah tiada maka jangan pernah menyesali apa yang tak pernah kau lakukan, namun sebelumnya telah engkau rencanakan.*



Kupersembahkan karya ini kepada:  
Kepada kedua orang tuaku, saudara, dan sahabat-sahabatku tercinta atas pengorbanan serta doa yang tak henti-hentinya mereka berikan dalam mewujudkan angan dan mimpi serta segenggam harapan yang mulia demi masa depanku dan kelak karya ini akan aku aplikasikan kepada bangsa, negara, dan agamaku demi membawa nama baik almamaterku tercinta.

## KATA PENGANTAR

**Assalamualaikum wr.wb**

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik, sehingga skripsi dengan judul “Interferensi Semiotik pada Poster Larangan Buang Sampah di Kota Makassar” dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini disusun berdasarkan berbagai referensi yang sungguh sangat membantu dalam mengembangkan dan mengaplikasikan materi dalam proposal ini. Tujuan penulisan skripsi ini yaitu untuk melengkapi bahan bacaan bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Skripsi ini sangatlah jauh dari kesempurnaan dan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan serta doa dari berbagai pihak.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan skripsi ini. Segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Amiruddin dan Almarhum A. Nurhayati yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula adanya dengan para keluarga besar terkhusus A. Darmawati yang tak henti-hentinya memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis, kepada Ibunda Dr. Munirah, M.Pd, dan Drs. H. Hambali, S.Pd.,M.Pd.,

selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada bapak Dr. H. Rahman Rahim. S.E. M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd.,P.Sd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dra. Munirah, M.Pd., ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum., selaku Penasehat Akademik serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuanganku, terkhusus Adrian Djaharuddin, Zulfahmi Rahman, Muh. Adlis, Nurdiana, Nurfazirah, Fadliah, Mahriani, Rahmi, Jusriandi, Jufrianto, Resky Arvian yang selama ini tak pernah henti memberikan bantuan dan dorongan semangat, serta seluruh rekan kelas A dan segenap mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis. Kepada kakanda-kakanda dan teman-teman seperjuangan di Seventeen Community penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah bersedia menjadi wadah pembelajaran yang begitu berharga bagi penulis.

Demikian pula dengan Ibu Nurcaya sekeluarga yang telah menjadi keluarga baru selama proses P2K , beserta keluarga besar SMP Negeri 2 Labakkang yang telah memberi pelajaran berharga selama dua bulan lamanya dan teman-teman posko yang dengan seketika mampu menjadi saudara tak sedarah.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan itu hanyalah milik Allah swt.. Oleh karena itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juli 2017

Muh. Imran Anny



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... i

Daftar Isi..... iii

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9

### BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian yang Relevan.....	11
2. Interferensi .....	12
3. Semiotik .....	17
4. Poster.....	24
5. Sampah .....	29
6. Larangan Buang Sampah .....	32
B. Kerangka Pikir .....	33



### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	36
B. Batasan Istilah.....	39
C. Data dan Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data .....	40
E. Teknik Analisis Data .....	41

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	42
B. Pembahasan .....	53

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	57

### **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dikatakan demikian karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia melakukan sesuatu menggunakan bahasa dengan cara bertutur, menulis, mendengarkan dan membaca. Dengan adanya bahasa, pesan atau gagasan yang ada disekitar manusia dapat ditanggapi, disusun, diungkapkan, bahkan dikembangkan kembali sebagai bahan komunikasi. Kegiatan berkomunikasi melalui bahasa tidak terjadi dengan sendirinya. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya sebuah peristiwa, melainkan peristiwa bahasa yang diatur secara sistematis oleh manusia. Komunikasi mempunyai fungsi, makna, maksud, dan tujuan tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh situasi dan konteks bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat dibedakan menjadi dua ragam lisan dan tulisan.

Dibandingkan ragam lisan, ragam tulisan lebih mengutamakan kejelasan struktur kalimat, karena ragam tulis tidak disertai dengan gerak-gerik, pandangan dan anggukan sebagai tanda penegas seperti yang terdapat pada ragam lisan. Dalam ragam tulisan tidak digambarkan tinggi rendahnya nada atau panjang pendeknya suara yang dapat menimbulkan nuansa arti. Oleh karena itu, kalimat dalam ragam tulis bagi penutur yang cermat sering dikaji, dan disunting sebelum disajikan dalam bentuk yang terakhir (Muji,

1997:49). Dalam bahasa tulis rangkaian bunyi yang didengar sambung-menyambung dapat diwakili oleh rangkaian huruf (ejaan) yang disertai tanda baca. Salah satu ragam bahasa tulis yang banyak ditemui dalam masyarakat adalah ragam bahasa poster. Bahasa poster (BP) adalah salah satu bentuk tindak tutur yang sangat berkaitan dengan konteks wacana.

Poster adalah salah satu media cetak yang tidak hanya menampilkan gambar-gambar kosong yang memikat mata, tetapi juga sebagai media yang dapat memberikan informasi pada khalayak. Jika kita lihat sekilas, poster hanyalah gambar-gambar biasa ataupun tulisan-tulisan sederhana yang dibuat dengan perpaduan warna misalnya, ataupun dibuat dengan iringan kata-kata yang mampu menarik perhatian, tetapi jika kita teliti lebih dalam, poster memiliki karakter yang kuat ataupun bentuk tulisan yang menarik. Disamping gambar dan warna yang menarik, poster disandingkan dengan kalimat-kalimat singkat, agar mudah dipahami ataupun mampu menarik perhatian para khalayak akan pesan dari poster tersebut.

Bercerita mengenai poster itu sendiri, sebenarnya poster pada awalnya lahir dari bentuk perlawanan Martin Luther King (1483-1546), seorang biarawan katolik dari Ordo Santo Agustinus yang di mata katolik berbalik menjadi bid'ah. Martin memilih poster sebagai media informasi kepada khalayak karena poster dianggap sebagai media paling produktif untuk menyampaikan informasi dengan mereka yang buta huruf, poster dapat menyampaikan pesan tanpa harus bisa membaca.

Poster merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi dalam bidang media cetak. Kemajuan teknologi ini tidak lepas dari era globalisasi yang kian hari menunjukkan eksistensinya. Globalisasi merupakan suatu kondisi di mana batas-batas geografis seolah-olah tidak ada. Penduduk dunia berada dalam ruang kaca di mana mereka dapat melihat kejadian di luar daerahnya dengan jelas tanpa perlu mendatangi daerah tersebut. Keadaan ini merupakan dampak dari pesatnya perkembangan teknologi.

Kemajuan teknologi ini kemudian berdampak pada arus informasi yang demikian pesat dan ternyata menimbulkan masalah baru. Terpaan berbagai media massa sebagian besar telah mengiringi masyarakat mengikuti kebudayaan global. Media menjalankan tugasnya untuk menyampaikan informasi yang sesungguhnya pada khalayak dan keputusan berada di tangan khalayak itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri, media telah berhasil mempengaruhi masyarakat yang mengonsumsinya, mulai dari gaya hidup yang bebas, pola pikir dan westernisasi.

Tanpa disadari poster adalah salah satu media dakwah, dimana dakwah sebagai proses untuk menyampaikan informasi-informasi ilahi kepada manusia agar mereka mengikuti aturan-aturan islam dan menjauhi apa yang dilarang hingga tercapai kebahagiaan hidup, baik di dunia dan akhirat. Karena salah satu tujuan dari dakwah adalah menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta membimbing kembali kejalan yang benar, yakni jalan Allah sesuai dengan firman Allah swt yang artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S. Lukman : 17).

Para dai Islam di zaman modern ini tidak lagi hanya berbicara melalui mimbar, tetapi telah melirik media cetak dan elektronik. Hal ini mengimbangi sajian media yang semakin terbuka untuk menyajikan tayangan manca negara (khususnya barat) yang tentu saja bertolak belakang dengan norma-norma Islam, di samping meluaskan objek dakwahnya.

Pada bahasa penyampaian ataupun pemberitahuan para pihak penyampai bebas menggunakan bahasa sesuka mereka untuk menarik penikmat atau pembaca agar tujuan yang dimaksudkan dapat dipahami dengan baik. Dengan kejadian itu mungkin saja akan efek bahasa pemberitahuan yang digunakan oleh penyampai untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, bahasa yang terdapat pada pemberitahuan tersebut dapat mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hal ini dapat terjadi karena di dalam mengataan suatu kalimat, seorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan kalimat itu, akan tetapi di dalam pengucapan kalimat juga menindakan sesuatu (Purwo, 1990;19).

Pemberitahuan ataupun penyampaian merupakan salah satu bentuk komunikasi antara penyampai dan para pelaku atau dalam hal ini seseorang

yang dituju oleh penyampaian tersebut. Tujuan sebuah penyampaian ataupun pemberitahuan adalah untuk memberitahukan seseorang tentang sebuah informasi ataupun sebuah larangan ketika itu bersifat larangan. Pada umumnya pemberitahuan itu dirancang sedemikian rupa untuk kemudian dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap si pembaca ataupun dalam hal ini kepada orang yang dimaksud. Untuk itu, peran bahasa sangatlah penting. Dengan bahasa yang menarik, indah dan sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai akan lebih mudah dimengerti. Bahasa di dalam poster, spanduk ataupun tulisan langsung selama ini yang biasa digunakan tidak bisa lepas dari tindak tutur atau tindak ujar sebagai alatnya. Hal ini berpengaruh terhadap keragaman jenis tuturan yang digunakan.

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada wacana penyampaian berbahasa Indonesia dalam poster . Penyampaian berbahasa Indonesia di poster sangat efektif karena mudah dimengerti oleh seseorang. Oleh sebab itu bentuk tuturan dalam poster yang disampaikan di pada poster harus mampu membuat pembaca itu mengerti akan maksud dan tujuan dari penyampaian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati, meneliti, dan mencari data mengenai “Interferensi Semiotik pada Poster Larangan Buang Sampah di Kota Makassar”.

Menggunakan poster sebagai media untuk memberikan informasi tentang larangan membuang sampah sembarang tempat dianggap sangat efektif, mengingat bahwa sampah adalah suatu limbah ataupun barang bekas yang tidak semua bisa hancur termakan air, dan juga sampah adalah sesuatu

yang begitu mudah menjadi sarang nyamuk yang akan membawa penyakit. Dari sisi kesehatan bahaya sampah sudah tidak terbantahkan lagi, bukan hanya sekedar konsep belaka, namun fakta membuktikan bahwa sampah ataupun limbah adalah salah satu faktor utama yang mengakibatkan seseorang terserang penyakit. Poster penyampaian dalam penelitian ini merupakan pemberitahuan ataupun pengumuman seseorang yang melarang membuang sampah sembarang tempat yang disampaikan melalui poster ataupun tulisan-tulisan pada papan dan tembok. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah poster atau spanduk.

Penyimpangan dalam pemakaian bahasa Indonesia masih terjadi baik lisan maupun tertulis. Salah satu penyebab penyimpangan dan pemakaian unsur-unsur bahasa tertentu dalam penggunaan suatu bahasa disebut dengan interferensi.

Interferensi dapat terjadi ketika dwibahasawan menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia ataupun dalam penggunaan bahasa Intersebut diselipkan kata-kata yang tidak memenuhi ketentuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan kata lain, bahasa yang tidak memenuhi kaidah-kaidah berbahasa yang baik dan benar mampu mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bukan hanya itu, penggunaan bahasa yang tidak benar tersebut bisa saja menimbulkan sebuah problem yang tidak kita harapkan.

Interferansi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah adanya gangguan ataupun masuknya unsur serapan kedalam bahasa yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang baik dan benar. Sedangkan semiotik itu sendiri adalah salah satu bagian dari ilmu semantik. Semantik adalah salah satu ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Kemudian dalam pembagian ilmu semantik ini salah satunya adalah semiotik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia semiotik diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.

Hal yang kemudian melandasi penulis dalam memilih judul tersebut adalah karena begitu banyak poster-poster larangan buang sampah yang keluar dari konsep berbahasa yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan dalam poster penyampaian seharusnya dibuat menarik agar menimbulkan daya pengaruh bagi pembaca. Namun pada kenyataannya ada beberapa tempat dan beberapa poster yang justru menggunakan bahasa yang tidak pantas dalam penyampaiannya tersebut. Terdapat beberapa poster yang tindak tutur bahasanya bisa dikatakan tidak tergolong dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kepedulian akan muncul jika didasari kesadaran akan pentingnya kepedulian tersebut. Memang sedikit sekali orang yang mau mengorbankan kepentingan lingkungan hidup, termasuk untuk makhluk hidup bukan manusia. Hal itulah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengkaji pemakaian bahasa pada poster pengumuman untuk tidak membuang sampah pada kota Makassar.



Adapun kemudian kota Makassar ini yang dijadikan objek penelitian karena di Makassar terdapat beberapa tempat dan beberapa poster yang menggunakan bahasa yang tidak seharusnya digunakan dalam sebuah penyampaian ataupun pengumuman, terlebih lagi poster tersebut disaksikan oleh banyak orang. Dengan adanya hal tersebut berarti peneliti memiliki beberapa referensi untuk kemudian sebagai pembukti dari hal tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan yang perlu menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna semiotik yang terkandung dalam poster larangan membuang sampah di kota Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam setiap poster larangan membuang sampah yang ada di kota Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoritis maupun bersifat praktis:

#### 1. Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khazanah penelitian kajian semiotik sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan di masyarakat.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini memberikan gambaran tentang interferensi semiotik pada poster larangan buang sampah di kota Makassar, dan memperkaya wawasan pengetahuan di bidang linguistik khususnya pengetahuan tentang semantik (semiotik) dalam penggunaan bahasa Indonesia. Temuan tersebut diharapkan memberi kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis serta dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti dan para pemerhati kebahasaan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

Keberhasilan suatu penelitian bergantung teori yang mendasarinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang terkait dan semua teori tersebut dipaparkan sebagai berikut;

##### 1. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema yang diangkat peneliti yakni sebagai berikut: Deni Sofiansyah (2010) dengan judul “ Analisis Semiotik pada Poster Anti Merokok Departemen Kesehatan R.I “, yang mengungkapkan bahwa tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk lebih mengetahui makna-makna yang terkandung dibalik gambar dan kata-kata pada poster Departemen Kesehatan terhadap anti merokok sehingga dapat mengatasi kesalahpahaman dalam mengartikan poster tersebut. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya yakni dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian selanjutnya oleh Amin Rois (2011) dengan judul “ Analisis Semiotik Film Sang Pencerah “ yang mengungkapkan dalam skripsinya bahwa tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui makna (petanda) secara denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film Sang Pencerah (penanda). Serta mengetahui pesan yang terdapat dalam

film Sang Pencerah. Untuk penelitian relevan yang ketiga adalah Siti Sopianah (2010) dengan judul “ Analisis Semiotik terhadap Iklan Susu Bendera Edisi Ramadhan 1430 H di Televisi “, yang dalam skripsinya mengungkapkan bahwa tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam iklan Susu Bendera Edisi Ramadhan 1430 H di Televisi.

Adapun penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini dan bersumber dari jurnal yakni: Jurnal yang di susun oleh Novi Veralina (2013) dengan judul jurnal Analisis Semiotik Makna Pesan Non Verbal dalam Iklan Class Mild Versi “Macet” di Media Televisi. Dalam jurnalnya, Novi menuliskan bahwa tujuan dari penulisan tersebut adalah untuk mengetahui makna non verbal yang terkandung dalam iklan *class mild* versi “Macet” di media televisi tersebut dengan mengidentifikasi tanda non verbal yang terdapat dalam iklan dengan menggunakan analisis semiotika. Untuk selanjutnya Jurnal yang ditulis oleh Murti Candra Devi dengan judul jurnal Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan ( Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova ). Dalam jurnalnya, Novi mengemukakan bahwa yang menjadi perhatiannya dalam penelitian itu kemudian adalah iklan di media cetak. Kenapa dan untuk apa media cetak membutuhkan perhatian adalah karena kekuatan *advertisement* media cetak yang memiliki kompleksitas di balik sebuah pesan visual sederhana. Dan untuk penelitian relevan ketiga yang bersumber dari jurnal ada penelitian yang ditulis oleh Ricky Widiyanto,

Desie. M.D. Warouw dan juga Johnny.J.Senduk yang dalam tulisannya ia mengatakan film tersebut bersifat kontroversial dan menciptakan banyak polemik dikalangan khalayak, inilah yang kemudian menarik perhatian Ricky dkk untuk menjadikan film tersebut bahan penelitiannya.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, ditunjukkan bahwa tema yang diangkat penulis memiliki perbedaan oleh kedua penulis yang telah disebutkan di atas. Pertama, dilihat lebih dekat kalau dibandingkan dengan penelitian Deni Sofiansyah berbeda sasaran yang akan diteliti. Sasaran peneliti adalah mencari tahu interferensi semiotik pada poster larangan buang sampah di kota Makassar. Sedangkan, penelitian Deni Sofiansyah mengungkapkan bahwa tujuan penelitiannya adalah untuk lebih mengetahui makna atau gambar-gambar pada poster anti merokok Departemen Kesehatan R.I.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan penelitian dari Amin Rois, subjek dan objek yang diteliti berbeda. Objek yang diangkat penulis yaitu Interferensi Semiotik pada Poster Larangan Buang Sampah di Kota Makassar. Sementara, pada karya penelitian Amin Rois adalah Analisis Semiotik Film Sang Pencerah. Subjek sasaran pun berbeda, subjek penelitian penulis adalah masyarakat kota Makassar, sedangkan subjek Masrurah Mochtar dilaksanakan dengan meneliti film Sang Pencerah. Oleh karena itu, dengan permasalahan interferensi semiotik pada poster larangan buang sampah di kota Makassar, layak untuk dikaji lebih lanjut untuk dijadikan sebagai objek penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, maka peneliti mampu mengetahui bahwa persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang unsur semiotik yang terdapat dalam sebuah wacana ataupun dalam sebuah poster.

## 2. Interferensi

### a. Pengertian Interferensi

Istilah interferensi yang dalam bahasa Inggris disebut *interference* yang berarti gangguan, digunakan dalam sosiolinguistik. Robert Lado (dalam Siti Maryam, 2011) mengatakan bahwa interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama. Ditambahkan pula oleh Abdulhayi, dkk, (dalam Siti Maryam 2011) bahwa interferensi itu lebih baik ditafsirkan sebagai transfer negative dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran, sedangkan bila kebiasaan bahasa ibu itu memudahkan penguasaan bahasa sasaran, hal itu disebut transfer positif. Menurut Weinreich (dalam Siti Maryam 2011), penyimpangan dari norma bahasa masing-masing dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan dua bahasa atau lebih disebut interferensi.

Chaer dan Agustina (dalam Siti Maryam 2011) mengatakan bahwa interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Pernyataan tersebut pada dasarnya

menyatakan bahwa interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa akibat adanya pengaruh bahasa lain.

Interferensi merupakan salah satu gejala yang sering terjadi dalam pemakaian bahasa karena adanya dua sistem bahasa yang dikuasai, yakni bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Seseorang yang menguasai dua bahasa (dwi bahasa) dalam berbahasa kedua sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa pertama. Jadi, interferensi terjadi pada satu arah yaitu bahasa pertama berinterferensi pada bahasa kedua.

Interferensi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam perubahan bahasa Indonesia. Dewasa ini semakin sering terjadi kontak bahasa disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat. Bahasa yang merupakan bagian dari kebudayaan dan milik masyarakat tidak luput dari pengaruh luar dan sebaliknya masyarakat tidak luput juga dari pengaruh menyalurkan nilai-nilai budayanya pada masyarakat lain lewat kontak kebudayaan.

Dilihat dari segi “kemurnian bahasa” interferensi pada tingkat apapun merupakan “penyakit” sebab merusak bahasa, sehingga perlu dihindari (Chaer dan Agustina dalam Siti Maryam 2011). Meskipun demikian, dalam proses pemerolehan bahasa interferensi merupakan sesuatu yang tidak terelakkan. Interferensi cenderung terjadi, karena belum menguasai bahasa dengan baik.

#### b. Jenis-jenis Interferensi

Interferensi dapat saja terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich (dalam Siti Maryam 2011) mengidentifikasi empat jenis interferensi sebagai berikut.

1. Unsur dari satu bahasa dipindahkan ke bahasa lain.
2. Fungsi dan kategori unsure diubah karena proses pemindahan.
3. Unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua diterapkan ke dalam bahasa pertama.
4. Struktur bahasa kedua diabaikan karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

c. Dampak Interferensi

Menurut Weinreich (dalam Siti Maryam 2011) interferensi sering dianggap sebagai peristiwa yang negative, karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama atau bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah bahasa masing-masing. Interferensi adalah penyimpangan kaidah salah satu bahasa seorang dwibahasawan akibat pemakaian lebih dari satu bahasa. Lebih lanjut interferensi juga menyebabkan struktur bahasa (Samsuri dalam Siti Maryam 2011). Akan tetapi, peristiwa interferensi dapat diterima. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian dan menjadikan proses pembicaraan lebih komunikatif.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Interferensi

Factor kebiasaan dalam berbahasa mempunyai andil yang cukup besar dalam interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa kasar ataupun



bahasa yang kurang tepat dalam tuturan sehari-hari suatu saat terbawa dalam pembicaraan ragam formal atau semacamnya.

Faktor penyebab interferensi yang lain adalah usia, seperti yang telah diketahui perbedaan usia dapat menyebabkan perbedaan kemampuan berbahasa. Berdasarkan faktor kebiasaan, seseorang yang berusia lanjut frekuensi melakukan interferensi lebih besar karena usia juga mempengaruhi daya ingat seseorang. Faktor emosional yang dimiliki seseorang juga sangat berpengaruh besar terjadinya interferensi, sebab karena orang tersebut tidak bisa mengendalikan emosionalnya dan mengakibatkan orang tersebut melakukan kesalahan ataupun interferensi dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Menurut Hortman Via Alwasilah (dalam Siti Maryam 2011), interferensi dapat terjadi karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran berbahasa atau masuknya dialek bahasa ibu kedalam bahasa kedua. Sedangkan menurut Soepomo (dalam Siti Maryam 2011) menjelaskan kesalahan yang bersifat interferensi memang sulit dihindari, sebab hal itu tidak mudah dikontrol karena kebiasaan semacam itu sudah mendarah daging. Alasan lain terjadinya interferensi adalah untuk kepentingan eufemisme, gaya sopan, dan prestise.

Faktor lain yang mempengaruhi timbulnya interferensi adalah faktor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik kemampuan maupun kesadarannya dalam berbahasa. Paling tidak etika berbicara dapat mereka kuasai. Kemampuan intelektual seseorang mendukung penguasaan ilmu pengetahuan termasuk kaidah kebahasaan.

Pendidikan merupakan suatu proses penyampaian nilai-nilai, pengalaman, kecakapan baik kognitif, efektif, maupun psikomotor. Dalam proses pendidikan bahasa mempunyai peranan yang sangat penting karena penyampaian pengalaman, nilai-nilai dan kecakapan tersebut menggunakan bahasa.

Kridalaksana (dalam Siti Maryam 2011) menyatakan bahwa faktor yang menimbulkan adanya variasi bahasa adalah factor waktu, tempat, sosiokultural, situasi, dan media pengungkapannya. Faktor waktu akan menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masda. Bahasa yang digunakan di suatu tempat akan berbeda dengan bahasa yang digunakan di tempat lain. Hal ini disebabkan oleh faktor tempat yang berbeda. Sosiokultural sebagai faktor penentu adanya variasi bahasa menimbulkan perbedaan bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial tertentu dengan kelompok sosial yang lain atau menyebabkan perbedaan bahasa pada strata sosial yang satu dengan strata sosial yang lain. Factor situasional menyebabkan terjadinya penggunaan bahasa yang berbeda pada situasi berbeda pula, sedangkan faktor media penggunaan bahasa akan membedakan cara pengungkapan antara bahasa lisan dengan bahasa tulis.

Dalam penggunaan bahasa juga dikenal adanya sopan santun atau etika berbahasa. Tanpa disadari dalam masyarakat sudah ada aturan yang di dalamnya memuat norma bagaimana bersikap dan bertutur kata dengan orang lain. Seperti yang ada dalam masyarakat, bagaimana bersikap dengan orang lain.

Interferensi ini juga akan terjadi apabila penggunaan bahasa bersifat berat sebelah. Dalam arti tidak dapat menggunakan bahasa dengan tepat bahasa yang dikuasainya. Selain itu proses penguasaan bahasa juga ikut menentukan apakah dalam penggunaan bahasa selanjutnya akan terjadi interferensi atau tidak. Hal ini berhubungan dengan proses penguasaan bahasa.

### 3. Semiotik

#### a. Pengertian Semiotik

Semiotik berasal dari kata Yunani: *semion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Dalam buku Pengantar Semiotika yang ditulis oleh Kahfie Nazaruddin menyatakan bahwa semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Umberto Eco (1976). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuannya adalah linguistik, sedangkan Peirce Filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*).

Semiologi menurut Saussure adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial; ilmu ini meneliti hakikat tanda dan hukum yang mengatur tanda (Saussure, 1993:82). Jelas bahwa Saussure melihat tanda sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Di dalam latar kehidupan sosial itu, tanda menjalankan peranannya. Dengan kata lain, tanda memiliki fungsi dan makna sosial. Melanjutkan logika itu, masuk akal bilamana kita katakan bahwa semiotika yang mempelajari tanda sebagaimana baru saja dipaparkan, memiliki juga fungsi dan makna sosial.

Ada lima pandangan Saussure tentang prinsip dasar semiotika yaitu pertama, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); kedua, *form* (bentuk) dan *content* (isi); ketiga, *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran); keempat, *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); dan kelima, *syntagmatik* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik).

Sedangkan Umberto Eco (dalam Kahfi Nazaruddin 1976:3), semiotika adalah menelaah segala sesuatu yang dapat ditanggapi sebagai tanda. Defenisi itu hampir tidak berbeda dengan defenisi singkat mengenai semiotika di awal bab ini (semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda). Namun, ada perbedaan penting. Eco menekankan peran subjek yang memberikan tanggapan terhadap sesuatu sehingga sesuatu itu menjadi tanda, bukan lagi objek yang tanpa arti.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Thomas A. Sebeok (dalam Kahfi Nazaruddin 2015:4), mengatakan bahwa tanda memungkinkan

manusia (1) mengisyaratkan keberadaannya, (2) mengomunikasikan pesan, dan (3) membangun model pada informasi yang diperolehnya dari dunia eksternal. Selanjutnya, beliau menyatakan bahwa semiotic adalah ilmu yang mempelajari fungsi-fungsi itu. Tampak betapa Sebeok mengemukakan definisinya dengan titik tolak tanda beserta fungsi-fungsinya.

Sampai sejauh ini, bidang-bidang study semiotika sangatlah beragam, mulai dari kajian perilaku komunikasi hewan (*zoosemiotics*) sampai dengan analisis atau sistem-sistem pemaknaan seperti komunikasi tubuh (kinesik dan proksemik), tanda-tanda bebauan (*olfactory signs*), teori estetika, retorika, dan seterusnya (lihat Eco, 1979: 9-14; Hawkes, 1978: 124). Ruang lingkup studi semiotika, dengan demikian, sangatlah luas sehingga mungkin akan menimbulkan kesan sebagai suatu ilmu dengan, meminjam istilah Umberto Eco (1979: 6), “imperialisme” yang arogan. Sementara itu, bila kita mengikuti Charles Morris (1938: 6; dalam Levinson, 1983: 1), seorang filsuf yang juga menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda, semiotika pada dasarnya dapat dibedakan kedalam tiga cabang penyelidikan (*branches of inquiry*), yakni sintatik, semantik, dan pragmatik.

1. Sintaktik (*syntactic*) atau sintaksis (*syntax*): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Dengan kata lain, karena hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam “gramatika”.

2. Semantik (*semantics*): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan designate atau objek-objek yang diacunya”. Bagi Morris, yang dimaksudkan dengan designate adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu.

3. Pragmatik (*pragmatics*): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya” pemakaian tanda-tanda Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

b. Teori Roland Barthes

Konsep dasar semiotik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Roland Barthes yang berangkat dari pendapat Ferdinand De Saussure. Roland Barthes melihat semiotik dari kode. Kode menurut Piliang (1998:17), adalah cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan suatu pesan disampaikan dari seseorang ke orang lainnya. Sedangkan kode dalam terminologi sosiolinguistik, ialah variasi tutur yang memiliki bentuk khas, serta makna yang khas pula (Poedjo Soedarmo, (1986:27). Di dalam praktik bahasa, sebuah pesan yang dikirim kepada penerima pesan diatur seperangkat konvensi atau kode. Umberto Eco menyebut kode sebagai aturan yang menjadikan tanda sebagai tampilan yang konkrit dalam sistem komunikasi, (Umberto Eco, 1979).

Kode pertama yang berlaku pada teks-teks ialah kode bahasa yang digunakan untuk mengutarakan teks yang bersangkutan. Kode bahasa itu dicantumkan dalam kamus dan tata bahasa. Selain itu, teks-teks tersusun menurut kode-kode lain yang disebut kode sekunder, karena bahannya ialah sebuah sistem lambing primer, yaitu bahasa. Sedangkan struktur cerita, prinsip-prinsip drama, bentuk-bentuk argumentasi, sistem metric, itu semua merupakan kode sekunder yang digunakan dalam teks-teks untuk mengalihkan arti.

Roland Barthes mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi lima kisi-kisi kode, yakni kode hermeunetik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode cultural atau kode kebudayaan. Uraian kode-kode tersebut dijelaskan oleh Pradopo sebagai berikut:

1. Kode hermeunetik, yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, penangguhan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Atau dengan kata lain, kode hermeunetik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban lain.
2. Kode semantik, yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas, atau dengan kata lain kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga

memberikan suatu konotasi maskulin, feminisme, kebangsaan, kekuasaan, loyalitas.

3. Kode simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antithesis, kemenduaan, pertentangan dan unsur.
4. Kode narasi atau proairetik, yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau antinarasi.
5. Kode kebudayaan atau cultural, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anonym, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori Barthes mengacu pada teori dari Saussure, Saussure membedakan makna denotative dengan makna konotatif. Spradley menjabarkan makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjukkan oleh kata-kata (makna referensial). Piliang mengartikan makna denotative adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan tahap denotative, pada tahap ini hanya informasi data yang disampaikan.

Spradley menyebut makna konotatif meliputi semua signifikansi sugestif dari symbol yang lebih dari pada arti referensinya. Menurut Piliang, makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi.



#### 4. Poster

Menurut Bittner, komunikasi massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Sedangkan menurut Defleur dan Dennis mengartikan komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara. Adapun media yang digunakan dalam komunikasi massa dapat melalui media elektronik juga media cetak. Dan media poster termasuk kedalam media cetak.

##### a. Pengertian Poster

Poster adalah plakat yang dipasang ditempat umum (berupa pengumuman atau iklan). Cambridge Advanced Learner's Dictionary, Cambridge University Press (dalam Deni Safiansyah 2010), mengartikan poster : *a large printed picture, photograph or notice which you stick or pin to a wall or board, usually for decoration or to advertise something. Dictionary of America English* (dalam Deni Safiansyah 2010) mengartikan poster *a large sheet of paper, usually announcing some event: political works put up posters around town their candidate's name and picture on it.*

Dapat disimpulkan bahwa poster adalah:

1. Plakat (surat pengumuman).
2. Dipajang/dipasang ditempat umum.
3. Berukuran besar (*a large of papper*)
4. Tulisan dengan gambar
5. Bertujuan untuk mengenalkan, atau mempromosikan sesuatu.

Dilihat dari tujuannya, poster adalah media cetak yang di satu pihak adalah produk kehumasan (*publicity announcing some event*), namun di pihak lain juga merupakan produk bisnis bisa saja dibuat jelas-tegas, sesuai dengan tujuannya.

- a. Poster sebagai produk humas: yakni sebuah poster yang dirancang untuk mengkomunikasikan atau menjelaskan sesuatu kepada audience, tidak atau hanya sedikit sekali unsur komunikasi bisnis didalamnya. Artinya, tidak ada sama sekali tujuan bisnis didalam rancangan maupun kegiatan produksi maupun exposure-nya.

Poster juga termasuk sebuah iklan, poster dengan tujuan sebagai produk humas merupakan jenis iklan non komersial yakni iklan yang bersifat secara tidak langsung menjual produk atau jasa.

Yang termasuk kedalam iklan ini antara lain:

1. Iklan Public relations: iklan yang bertujuan memberikan informasi-informasi penting tentang perusahaan kepada publiknya. Seperti: pengumuman, pergantian direksi,

pelayanan perusahaan, pindah gedung, ganti nomor telepon, gangguan pelayanan dan sebagainya.

2. Iklan rekrutmen (iklan lowongan kerja)
3. Iklan layanan masyarakat: iklan yang berisi pesan-pesan yang mengingatkan dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi menyukseskan program-program yang ditujukan untuk kemaslahatan bersama.

4. Iklan identitas korporat: salah satu alat pembentuk citra adalah identitas perusahaan (korporat). Identitas perusahaan pada dasarnya merupakan simbol-simbol yang digunakan untuk mempresentasikan perusahaan dimata publik. Oleh karena itu diperlukan iklan yang memberikan citra baik terhadap suatu perusahaan.

b. Poster sebagai produk bisnis: poster yang sengaja dan secara strategis dirancang untuk tujuan bisnis, untuk mendapatkan keuntungan atau untuk mengkomunikasikan suatu produk, atau perusahaan, agar khalayak sadar, dan akhirnya mengkonsumsi, atau membeli suatu produk yang dikomunikasikan melalui poster tersebut.

Poster jenis ini termasuk kedalam iklan komersial, yakni iklan yang bersifat menjual produk atau jasa secara langsung. Yang termasuk kedalam jenis ini antara lain:

1. Iklan konsumen: iklan yang menjual barang-barang konsumsi.
2. Iklan antarbisnis: iklan yang menawarkan barang-barang nonkonsumen.
3. Iklan perdagangan: iklan yang menawarkan barang yang akan dijual lagi, karena itu sasaran iklan ini adalah para pemasok, grosir, agen, pengecer.
4. Iklan pengecer: iklan yang dilakukan oleh pengecer agar dagangannya laku, misalnya iklan diskon besar-besaran.
5. Iklan respon langsung: iklan jenis baru yang memungkinkan khalayak bias memberikan respon langsung ketika melihatnya.

Bila dilihat dari penjelasan di atas, maka poster yang digunakan oleh masyarakat kota Makassar mengenai larangan buang sampah termasuk kedalam poster sebagai media humas dan termasuk kedalam iklan layanan masyarakat. Melalui iklan layanan masyarakat ini humas berupaya mewujudkan lingkungan yang bersih dan jauh dari sampah-sampah yang berserakan.

Iklan ini berusaha memersuasi orang-orang untuk bersikap dan memerhatikan persoalan-persoalan sosial, mengubah kebiasaan yang buruk menjadi lebih baik, menginformasikan kepada publik tentang larangan membuang sampah di tempat tersebut.

## b. Sejarah Poster

Tidak ada yang tahu pasti, kapan poster untuk pertama kalinya di produksi dan dipasang. Juga tidak diketahui catatan, yang pertama kali di produksi, apakah jenis poster kehumasan atau poster bisnis.

Akan tetapi, dilihat dari sisi kreatif dan medianya, poster merupakan perkembangan dari tulisan di dinding dan gua-gua yang sudah lebih maju dan modern, dengan menggunakan teknik tinggi yang lebih beradab. Di dalam poster ditemukan tidak hanya pesan, tetapi juga ada unsur-unsur lain, seperti: ilustrasi dan pewarnaan, dengan sentuhan ilmu komunikasi modern, hal ini menunjukkan bahwa didalam memproduksi poster, dibutuhkan kreatifitas yang tinggi dan ketajaman intuisi agar poster berhasil mencapai sasarannya.

## c. Poster Larangan Buang Sampah

Poster atau tulisan tembok adalah karya seni atau design yang memuat komposisi gambar ataupun huruf di atas kertas atau tembok yang besar. Pengaplikasiannya dengan ditempel didinding atau bahkan di tulis langsung pada tembok-tembok, dengan sifat mencari perhatian mata sekuat mungkin, karena itu poster biasanya dengan warna kontra yang kuat.

Poster bisa menjadi sarana iklan, pendidikan, propaganda, dan dekorasi. Selain itu bisa pula berupa salinan karya seni terkenal. Dan poster larangan buang sampah merupakan poster sebagai sarana

pendidikan, karena di dalamnya mengandung arti tentang betapa pentingnya menjaga suatu kebersihan, dengan catatan memenuhi kaidah-kaidah yang sebenarnya, baik penulisan dan peletakan poster tersebut.

## 5. Sampah

Permasalahan lingkungan saat ini ada diberbagai tempat. Permasalahan itu menyangkut pencemaran, baik pencemaran tanah, air, udara, dan suara. Pencemaran tersebut diakibatkan oleh aktivitas manusia. Pencemaran tanah misalnya, banyaknya sampah yang tertimbun di tempat sampah. Apabila tidak ditangani dengan baik akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

### a. Pengertian Sampah

Sampah adalah semua benda yang tidak dipakai, tidak diinginkan dan dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

### b. Jenis-jenis Sampah

Berdasarkan karakteristiknya sampah digolongkan menjadi :

#### 1. Sampahbasah atau sisa makanan

Biasanya dihasilkan pada tempat pemukiman , rumah makan atau warung, rumah sakit, pasar dsb.

## 2. Sampah kering

Terdiri dari sampah yang dapat terbakar atau tidak dapat terbakar seperti kertas, karet, kayu, daun-daun kering, plastik, kaca, dan kaleng.

## 3. Abu

Benda dari hasil pembakaran kayu, arang dan benda lain yang terbakar.

## 4. Sampah jalan

Sampah yang berasal dari jalan, biasanya berupa sampah daun-daun dan pembungkus.

## 5. Bangkai binatang

## 6. Rongsokan kendaraan

## 7. Sampah industri (sangat padat sebagai hasil buangan industri).

### c. Sumber Sampah

Sumber sampah diklasifikasikan dalam beberapa kategori sebagai berikut :

1. Pemukiman penduduk
2. Tempat-tempat umum dan tempat-tempat perdagangan
3. Sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah
4. Industri
5. Pertanian

### d. Faktor-faktor yang mempengaruhi produk sampah

1. Jumlah penduduk dan kepadatannya

2. Tingkat aktivitas
3. Tingkat sosial ekonomi
4. Letak geografi
5. Iklim
6. Musim
7. Kemajuan teknologi

e. Akibat yang ditimbulkan sampah

1. Kotor dan busuk
2. Bahaya kebakaran
3. Kecelakaan dan luka
4. Saluran air tersumbat berakibat banjir
5. Dapat menjadi tempat berkembang biaknya binatang penular penular penyakit ( lalat, kecoa, nyamuk, tikus).

**6. Larangan Buang Sampah**

Minimnya tempat pembuangan sampah (TPS) atau memang kebiasaan masyarakat untuk membuang sampah sembarangan masih menjadi masalah hingga saat ini. Bisa kita lihat dari banyaknya larangan yang dibuat oleh warga yang merasa teritorinya dijadikan tempat pembuangan sampah oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Larangan-larangan yang dibuat, ada yang menggunakan bahasa halus hingga bahasa caci maki dan terkesan tidak sopan.



Pemerintah sebenarnya telah membuat Peraturan Daerah, Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah yang disahkan pada Mei 2013. Peraturan ini memuat sanksi yang ditujukan pada pelanggar, baik dari masyarakat maupun lembaga atau perusahaan. Artinya, kita bisa melapor jika menemukan adanya pelanggaran.

Dewasa ini, seringkali kita mendengar bahkan menemukan kata-kata ataupun kalimat-kalimat dalam poster larangan buang sampah yang terkesan sangat tidak sopan. Hal tersebut tentunya bisa saja memengaruhi keakraban dan hubungan sosial antar sesama. Betapa tidak, terdapat banyak individu-individu yang masih mengesampingkan pentingnya menjaga kebersihan, hal inilah yang tentunya mampu merangsang atau memancing pihak penulis poster untuk memuat kata-kata dan bahasa tidak sopan dalam poster larangan buang sampah tersebut.

#### **B. Kerangka Pikir**

Interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Pernyataan tersebut pada dasarnya menyatakan bahwa interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa akibat adanya pengaruh bahasa lain. Dalam penggunaan bahasa juga dikenal adanya sopan santun atau etika berbahasa. Tanpa disadari dalam masyarakat sudah ada aturan yang di dalamnya memuat norma bagaimana

bersikap dan bertutur kata dengan orang lain. Seperti yang ada dalam masyarakat, bagaimana bersikap dengan orang lain.

Poster memiliki karakteristik berupa lukisan atau gambar yang menyampaikan suatu pesan atau ide tertentu. Dibuat dalam ukuran besar, menggunakan kata-kata efektif, sugestif, dan mudah diingat menggunakan variasi bentuk huruf dan variasi warna yang menarik serta sederhana, tetapi mempunyai daya tarik dan daya guna maksimal.

Lambang atau tanda ( semiotik ) sejatinya terdapat dalam setiap tindakan, perbuatan bahkan dalam setiap kata. Hanya saja kita cenderung tidak peduli akan makna dari tanda yang dimaksud, sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan yang justru merugikan kita sendiri. Dalam kescharian kita tentunya tak asing lagi dengan yang namanya poster larangan membuang sampah pada sembarang tempat. Selain untuk mencegah terjadinya banjir, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan juga merupakan anjuran dari rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam, yang pada dasarnya mengatakan bahwa kebersihan itu ialah sebagian daripada iman kita.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya, dibutuhkan suatu media ataupun alat yang mampu memberitahukan secara tidak langsung untuk menjaga kebersihan lingkungan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Kata metode berarti cara yang telah diatur dan disusun secara sistematis untuk mencapai suatu maksud tertentu baik dalam ilmu pengetahuan ataupun yang lainnya. Jadi untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian perlu digunakan metode atau cara. Begitupula dalam penelitian larangan membuang sampah dengan menggunakan kata-kata yang kurang tepat oleh masyarakat Makassar, penelitian ini juga melalui tahapan-tahapan untuk mendapat hasil penelitian yang valid. Adapun tahap-tahapnya dalam penelitian ini harus mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Pada dasarnya desain dalam penelitian kualitatif meliputi penentuan pemilihan obyek dari mana informasi atau data akan diperoleh, teknik yang digunakan untuk pengumpulan, serta perlakuan yang akan diselenggarakan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan metode riset jenis eksperimen, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti hubungan atau pengaruh sebab akibat dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu (lebih) kelompok eksperimen, dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi. Peneliti harus membagi responden dalam dua kelompok. Kelompok satu dimanipulasi dengan pesan-pesan ataupun penyampaian-penyampaian tertentu sedangkan kelompok yang satunya tidak.

Kemudian peneliti melihat efek manipulasi tersebut terhadap kelompok satu yang dibandingkan dengan kelompok dua yang tidak dimanipulasi. Contoh dalam penelitian ini: untuk mengetahui apakah masyarakat setempat mampu terpengaruh atau bahkan ada ketersinggungan yang dialami masyarakat dengan adanya larangan membuang sampah dengan menggunakan redaksi bahasa yang kurang tepat.

Kelompok satu diberi pengarahannya seputar larangan membuang sampah dengan menggunakan redaksi bahasa yang baik dan benar. Kelompok satu inilah yang disebut dengan kelompok eksperimen, dan kelompok yang kedua disebut dengan kelompok kontrol. Jika masyarakat setempat tidak lagi membuang sampah setelah adanya poster ataupun tulisan-tulisan pada tembok yang menggunakan redaksi bahasa yang kurang tepat, berarti dapat disimpulkan bahwa lingkungan tersebut

larangan membuang sampah dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan adalah cara yang efektif dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis eksperimen. Jenis ini digunakan bila peneliti ingin mengetahui mengapa situasi atau kondisi tertentu terjadi atau apa yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Penulis tidak sekedar menggambarkan terjadinya fenomena tapi telah mencoba menjelaskan mengapa fenomena itu terjadi dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Dengan kata lain, peneliti ingin menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel. Analisis data menggunakan uji statistik inferensial.

Keuntungan metode eksperimen bagi peneliti adalah kemampuannya memberikan bukti nyata mengenai hubungan sebab akibat yang langsung bisa kita lihat.

Secara umum prosedur metode eksperimen adalah:

1. Peneliti membagi responden kedalam dua kelompok, yaitu: kelompok eksperimen, yang dikenal dengan perlakuan, stimulus, atau dimanipulasi dan kelompok kontrol (yang tidak dikenai perlakuan atau tidak dimanipulasi).
2. Melakukan pretest. Pada tahap ini peneliti menentukan variabel pengaruh dan variabel tak bebas.

3. Melakukan posttest. Peneliti melakukan penelitian apakah ada pengaruh yang signifikan ataupun pengaruh negatif antara penutur (penyampai) dengan pembaca.

## **B. Batasan Istilah**

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini maka penulis perlu menegemukakan definisi istilah, yaitu dalam menganalisis interferensi semiotik pada poster larangan buang sampah di kota Makassar. Hanya ada dua bahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni interferensi dan juga semiotik. Di samping itu perlu adanya pemahaman di antara keduanya agar dapat mengidentifikasi kesalahan yang timbul pada poster larangan buang sampah di kota Makassar.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang terdapat dalam poster larangan buang sampah di kota Makassar yang memiliki interferensi terhadap penggunaan bahasa Indonesia sehingga menimbulkan makna yang berbeda ataupun menimbulkan adanya penyimpangan-penyimpangan dengan perihal yang ingin disampaikan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat kota Makassar yang berada di sekitar poster larangan buang sampah tersebut. Seperti dijelaskan di atas, bahwa dipilihnya lokasi ini

dikarenakan adanya poster atau tulisan-tulisan larangan membuang sampah di tempat tersebut dengan menggunakan redaksi kata yang kurang tepat dan terkesan kasar, sehingga peneliti berpendapat bahwa hal tersebut cocok untuk dijadikan obyek dalam penelitian efektifitas ini. Dalam artian, kita akan tahu apakah dengan adanya poster larangan membuang sampah dengan menggunakan redaksi kata yang kurang tepat tersebut mampu mempengaruhi warga sekitar untuk tidak lagi membuang sampah-sampah mereka di tempat tersebut. Dan untuk penutur, peneliti ingin mengkaji alasan-alasan yang menyebabkan penutur menggunakan bahasa yang kurang tepat tersebut dalam penulisan posternya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dan dokumentasi. Teknik analisis dilakukan dengan mengamati poster-poster larangan membuang sampah di kota Makassar yang kemudian mengamati lebih lanjut mengenai kode-kode ataupun lambang yang terdapat dalam poster tersebut. Teknik dokumentasi yakni mengumpulkan data melalui sumber-sumber yang dimaksudkan. Di samping itu, data-data yang relevan dengan tujuan penelitian ini terdiri atas:

1. Data primer yaitu data pokok yang merupakan objek kajian penelitian ini. Data yang dimaksud adalah Poster Larangan Buang Sampah di Kota Makassar.



2. Data sekunder yaitu data penunjang yang diperoleh dari buku atau tulisan yang bermanfaat untuk teori maupun hal-hal yang dapat mendukung proses penelitian ini.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu analisis yang diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pengukuran secara numerik atau analisis kuantitatif.

Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengapresiasi objek penelitian sebagai langkah awal untuk memahami film. Kemudian membedah objek penelitian untuk mencermati setiap bagian lalu mengkombinasikan dengan data pendukung yang didapat sehingga didapatkan pesan yang ingin disampaikan melalui film itu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistem analisis yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu sistem konotasi dan denotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa latin *connotare*, menjadi tanda dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata dari bentuk-bentuk komunikasi. Kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional.

Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara signifier dan referentnya. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi

secara literal atau nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan emosional personal.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Poster Larangan Buang Sampah di Kota Makassar 1

###### a. Data Poster



Teks:

Ya Allah  
 Aku Rela Miskin 7 Turunan

Kalau Buang Sampah

Di Sepanjang Jalan Ini.

###### b. Analisis Poster

Poster ini ditulis oleh salah seorang warga yang tinggal di sekitaran lokasi poster larangan buang sampah tersebut, yakni di jalan Sejati Kecamatan Tamalanrea, lebih tepatnya salah satu kompleks

pemukiman warga yang berada di sekitaran kampus Universitas Hasanuddin Makassar.

Berdasarkan tanda verbal dan visual dalam poster tersebut, maka kode hermeunetik yang terkandung dalam poster dapat terlihat dari kata-kata terakhir yang tertulis dalam poster tersebut, yakni “aku rela miskin 7 turunan kalau buang sampah di sepanjang jalan ini”. Kata-kata tersebut secara tidak langsung mampu membuat kita berpikir bahwa betapa tidak enakanya, betapa menjadi orang yang miskin itu adalah suatu keadaan yang tentunya tidak diinginkan oleh siapapun. Kemudian ketika kita membuang sampah di tempat ini, ada seseorang yang begitu mendoakan dan mengharapkan kita untuk mengalami kemiskinan bahkan sampai 7 turunan.

Kode semantik dari poster tersebut terlihat dari latar poster yang berwarna putih dengan garis-garis merah yang seakan berbentuk pagar sebagai kombinasi yang baik dari poster tersebut. Kita ketahui bersama bahwa putih adalah lambang kesucian yang berarti bersih, ini kemudian membuat kita pemahaman bahwa kebersihan itu adalah sesuatu yang indah, sesuatu yang sangat baik untuk dipertahankan. Dan garis-garis merah yang berbentuk pagar juga tak lepas dari sebuah makna semantik, kita ketahui bahwa pagar adalah sesuatu yang biasa dijadikan sebagai pembatas, larangan untuk melewati tempat tersebut. Dan pada poster ini garis berbentuk pagar tersebut dapat kita maknai

sebagai sebuah larangan untuk membuang sampah di tempat tersebut, ada batas untuk tidak membuang sampah di sepanjang jalan tersebut.

Kode simbolik pada poster ini dapat dilihat dari latar tempat larangan buang sampah tersebut dipasang, yakni pada pinggiran jalan yang tepat dibelakangnya terdapat hamparan sawah yang begitu hijau, begitu indah dengan pepohonan yang amat rindang. Hal tersebut menandakan bahwa keindahan tempat tersebut akan bertahan jika semua pihak tidak mencemari tempat tersebut dengan membuang sampah di sepanjang jalan itu. Pepohonan yang rindang akan menjadi tempat nikmat untuk beristirahat jika kita menjaga kebersihan tempat tersebut. Persawahan yang hijau akan tumbuh lebih subur jika sekitarnya tidak kita cemari dengan limbah sampah.

Kode kebudayaan di sini merupakan sesuatu yang bersifat kebijaksanaan. Hal ini dapat terlihat dari makna pada tulisan di poster tersebut. “ Ya Allah aku rela miskin 7 turunan kalau buang sampah sepanjang jalan ini ”. Maksud dari tulisan tersebut ialah penulis memberikan pilihan kepada khalayak bahwa tempat tersebut bukanlah tempat pembuangan sampah, dan jika memang kita tidak menginginkan kemiskinan 7 turunan itu menimpah kita sebaiknya kita tidak membuang sampah di tempat tersebut.

Makna poster jika dilihat dari keseluruhan baik tulisan, papan dan juga kalimat dalam poster tersebut ialah menjaga kebersihan memerlukan kesadaran semua pihak, bukan hanya penulis namun juga

pembaca termasuk pelaku pembuang sampah sembarang tempat. Orang yang beriman tentunya paham akan pentingnya menjaga kebersihan, terlebih orang yang bijak tentunya tahu mana tempat sampah dan mana yang bukan tempat sampah, mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Lingkungan yang bersih dari sampah yang berserakan, kehidupan yang bebas dari sampah yang bau dan menumpuk tentunya akan menjauhkan kita dari penyakit dan juga hal-hal buruk lainnya yang terjadi atas dasar adanya sampah yang berserakan dimana-mana.

## 2. Poster Larangan Buang Sampah di Kota Makassar II

### a. Data Poster



Teks:

MASUK NERAKA YANG BUANG SAMPAH DI SINI !

b. Analisis Poster

Poster ini terletak di Jl. Jipang Raya, tepatnya sekitaran pasar Jipang kota Makassar. Poster ini terlihat sangat simpel, karena hanya menggunakan tembok pembatas sebagai latar dari tulisan yang terdapat pada poster tersebut, namun hal tersebut tidak mengurangi makna yang akan disampaikan. Justru sebaliknya, penggunaan tempat ini sebagai latar tulisan poster sarat akan makna namun mudah untuk dimengerti oleh khalayak yang melihat.

Tulisan pada poster yang kedua ini, yakni masuk neraka yang buang sampah di sini, menandakan bahwa sipenulis menginginkan jika orang yang membuang sampah di tempat tersebut agar masuk neraka. Inilah yang menjadi kode hermeneutik pada poster kedua ini. Bukan tanpa alasan mengapa pemaknaan ini yang muncul, sebab kita ketahui bersama bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman, jadi jelas bahwa semakin sering orang membuang sampah di tempat tersebut maka semakin kecil pula tingkat keimanan orang tersebut, yang kemudian bisa saja mengantarkannya masuk ke dalam neraka. Bila dilihat dari latar belakang poster, maka mengandung kode semantik, latar belakang yang cenderung hampr berwarna putih menandakan kesucian dan keindahan. Warna merah yang terdapat pada tulisan poster mengartikan sebuah peringatan yang disampaikan oleh penulis

kepada khalayak tentang larangan membuang sampah di tempat tersebut. Teks yang terdapat dalam poster tersebut mempunyai makna yang jelas, yakni memberikan peringatan kepada semua pihak agar tidak membuang sampah di tempat tersebut.

Kode simbolik pada poster ini terdapat pada dedaunan-dedaunan hijau yang menandakan bahwa indahnyanya menjaga lingkungan dan menghijaukan lingkungan, akan tetapi tak jauh dari dedaunan dan tumbuhan hijau itu ada sejumlah sampah yang berserakan, ini juga tak lepas dari sebuah makna yang berarti hijau alam dan indahnyanya dedaunan tidak bisa kita nikmati ketika ada sampah yang berserakan.

Kode kebudayaan pada poster ini terlihat dari segi pengetahuan. Pengetahuan yang disampaikan berupa informasi bahwa menjaga kebersihan adalah hal yang penting, orang yang membuang sampah sembarangan akan memperbesar kemungkinan dirinya sebagai penghuni neraka. Jika dilihat secara menyeluruh, maka makna yang terkandung pada poster larangan buang sampah yang kedua ini ialah keindahan alam, pepohonan yang hijau dan sejuk akan terkalahkan dengan tumpukan-tumpukan sampah. Seseorang yang mengaku bahwa dirinya memiliki tingkat keimanan yang tinggi tentu paham dengan aturan pentingnya menjaga kebersihan. Berkaitan dengan poster sebelumnya yang memberikan pandangan pentingnya menjaga kebersihan dengan menjadikan sifat bijaknya sebagai tolok ukur dalam



hal tersebut tentu saling memiliki keterkaitan dengan poster kedua ini, sebab sama-sama memiliki tujuan untuk menjaga kebersihan.

### 3. Poster Larangan Buang Sampah III

#### a. Data Poster



Teks:

YANG BUANG SAMPAH BINATANG

#### b. Analisis Poster

Sama halnya dengan poster-poster sebelumnya, poster ini ditulis oleh salah seorang yang merasa prihatin dengan kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan akibat ulah pihak-pihak yang dengan seenaknya membuang sampah sembarangan. Poster ini bertempat di Jl. Cendrawasih. Poster ini tampak lebih kotor daripada

poster-poster sebelumnya. Namun meski demikian tetap terdapat makna-makna semantik pada poster tersebut.

Kode hermeneutik poster ketiga ini terlihat pada teks dari poster yakni, yang buang sampah binatang. Untuk poster ketiga ini tentunya redaksi kata yang digunakan terkesan lebih kasar dibandingkan teks-teks pada poster-poster sebelumnya. Penulis dengan jelas mengungkapkan bahwasanya orang yang membuang sampah sembarang tempat adalah binatang, sebab diketahui bersama bahwa sifat binatang itu ialah membuang kotorannya di sembarangan tempat, tak peduli tempat itu apa yang pasti ia telah melakukannya.

Kode semantik dapat kita lihat dari latar poster tersebut. Poster tersebut berlatar pada sebuah pagar beton seorang warga sekitar, bukan hanya itu, diposter tersebut juga terdapat tulisan-tulisan lain yang bukan bagian dari poster larangan buang sampah, namun ini justru menjadi kode tersendiri pada poster ketiga ini. Dari latar poster ini kita bisa menyimpulkan bahwa pagar ini akan tampak indah dan elok dipandang ketika tulisan-tulisan tidak penting itu tidak ada, begitupula dengan keadaan lingkungan yang akan tampak jauh lebih indah ketika tidak ada sampah yang berserakan. Dan tentu saja poster ini juga mengandung kode kebudayaan yang terdapat pengetahuan didalamnya. Dengan melihat poster ketiga ini maka kita akan lebih mengerti mengenai pentingnya menjaga keindahan suatu tempat.

Makna yang terkandung pada poster tersebut juga menjelaskan secara keseluruhan bahwa hanya binatanglah yang membuang kotorannya sembarang tempat, dan hanya binatanglah yang tak memandang tempat ketika ingin membuang kotorannya.

#### 4. Poster Larangan Buang Sampah IV

##### a. Data Poster



Teks:

YA ALLAH CABUT NYAWANYA YG BUANG SAMPAH  
DISINI!!!

## b. Analisis Poster

Poster keempat ini tak jauh berbeda dengan poster larangan buang sampah yang kedua, hanya saja redaksi bahasa yang terdapat pada poster menjadi pembeda antara keduanya. Poster ini terletak di Jl. Jipang Raya, tepatnya sekitaran pasar Jipang kota Makassar. Poster ini terlihat sangat simpel, karena hanya menggunakan tembok pembatas sebagai latar dari tulisan yang terdapat pada poster tersebut, namun hal tersebut tidak mengurangi makna yang akan disampaikan. Justru sebaliknya, penggunaan tempat ini sebagai latar tulisan poster sarat akan makna namun mudah untuk dimengerti oleh khalayak yang melihat.

Tulisan pada poster yang kedua ini, yakni Ya Allah cabut nyawanya yg buang sampah di sini. Kalimat tersebut menandakan bahwa sipenulis menginginkan jika orang yang membuang sampah di tempat tersebut dicabut nyawanya. Inilah yang menjadi kode hermeneutik pada poster kedua ini. Bukan tanpa alasan mengapa pemakaian ini yang muncul, sebab kita ketahui bersama bahwa kebersihan itu adalah sesuatu yang sangat penting untuk kita jaga, karena dengan menjaga kebersihan berarti kita juga sudah belajar memperbaiki iman kita, jadi jelas bahwa semakin sering orang membuang sampah di tempat tersebut maka semakin kecil pula tingkat kesadaran orang tersebut akan pentingnya menjaga kebersihan suatu tempat. Dan bila kita lihat dari latar belakang poster, maka

mengandung kode semantik, latar belakang yang cenderung berwarna putih menandakan kesucian dan keindahan. Warna merah yang terdapat pada tulisan poster mengartikan sebuah peringatan yang disampaikan oleh penulis kepada khalayak tentang larangan membuang sampah di tempat tersebut. Teks yang terdapat dalam poster tersebut mempunyai makna yang jelas, yakni memberikan peringatan kepada semua pihak agar tidak membuang sampah di tempat tersebut.

Kode simbolik dapat dilihat dari jenis tulisan dalam poster tersebut yang menggunakan jenis huruf kapital untuk tulisan dalam poster, hal itu tentunya memberikan penjelasan betapa sang penulis benar-benar menekankan kepada semua pihak untuk tidak membuang sampah di tempat tersebut. Selain itu penggunaan tanda seru yang juga tidak seperti pada umumnya, dimana dalam poster tersebut penulisan tanda seru ini lebih dari satu kali. Hal itu juga tentu menjadi salah satu simbol bahwa sipenulis memperingatkan kepada semua pihak jika membuang sampah di tempat tersebut adalah tindakan yang benar-benar tidak diperbolehkan.

Kode kebudayaan pada poster ini terlihat dari segi pengetahuan. Pengetahuan yang disampaikan berupa informasi bahwa menjaga kebersihan adalah hal yang penting, orang yang membuang sampah sembarangan akan memperbesar kemungkinan dirinya sebagai penghuni neraka. Jika kita lihat secara menyeluruh, maka makna yang

terkandung pada poster larangan buang sampah yang kedua ini ialah keindahan alam, pepohonan yang hijau dan sejuk akan terkalahkan dengan tumpukan-tumpukan sampah. Seseorang yang mengaku bahwa dirinya memiliki tingkat keimanan yang tinggi tentu paham dengan aturan pentingnya menjaga kebersihan. Berkaitan dengan poster sebelumnya yang memberikan pandangan pentingnya menjaga kebersihan dengan menjadikan sifat bijaknya sebagai tolok ukur dalam hal tersebut tentu saling memiliki keterkaitan dengan poster keempat ini, sebab sama-sama memiliki tujuan untuk menjaga kebersihan.

#### **B. Pembahasan**

Sesuai dengan judul dari penelitian ini, maka bahasan yang dilakukan yaitu menganalisis makna semiotik yang terkandung pada poster larangan buang sampah di kota Makassar. Dalam poster-poster larangan buang sampah tersebut, terdapat tanda dan makna. Dari makna hermeneutik, semantik, simbolik, narasi atau proairetik, kebudayaan atau kultural yang terdapat dalam pada poster berhasil diidentifikasi kemudian dianalisis dan memang memiliki maksud, arti tertentu, serta makna yang tersembunyi dan mendalam.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Dalam hal ini, sebuah tanda dapat dilakukan telaah untuk menemukan makna sebenarnya

yang terkandung dalam poster larangan buang sampah tersebut. Metode yang dapat digunakan untuk telaahan makna dan maksud terselubung dari sebuah tanda dan objek yang dimaksud penanda dan petanda, terdapat dalam sebuah foto, yaitu metode analisis semiotik.

Untuk mengetahui makna sebenarnya yang terkandung dalam poster larangan buang sampah di kota Makassar tersebut, terlebih dahulu dikupas makna terdalam dari foto tersebut melalui tanda yang diperlihatkan. Untuk itu dalam penelitian, diuraikan makna yang terdapat dalam poster larangan buang sampah melalui pembagian suatu tanda yang terdapat dalam foto ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan kode hermeunetik, semantik, simbolik, narasi atau proairetik, kebudayaan atau kultural. Dalam ilmu tanda (semiotik) untuk menelaah dan menemukan makna tanda yang ada dalam Poster Larangan Buang Sampah di kota Makassar, dapat dilakukan penelaahan melalui pembagian klasifikasi dari setiap kode yang dimaksud. Eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, dan norma yang dikandung oleh tanda. Sebuah makna dari tanda-tanda dalam poster larangan buang sampah di kota Makassar akan dapat diketahui, jika seluruh klasifikasi kode hermeunetik, semantik, simbolik, narasi atau proairetik, kebudayaan atau kultural sudah bisa diketahui atau diinterpretasikan kebenarannya serta dipahami maksud dari tanda-tanda yang terdapat dalam poster larangan buang sampah di kota Makassar.

Dari klasifikasi tanda, makna dalam poster larangan buang sampah di kota Makassar menandakan bahwa tanda, dan objek dalam poster larangan buang sampah di kota Makassar tersebut sangat berhubungan erat dan mempunyai konsepsi oposisi biner yang menimbulkan tanda dari poster tersebut “larangan buang sampah di kota Makassar” larangan membuang sampah, makna penanda dan petanda adalah tidak diperbolehkannya membuang sampah di tempat tersebut. Maka dari itu, peneliti mengadakan analisis semiotika dengan menggunakan penganalisisan makna Hermeneutik, semantik, simbolik, narasi atau proairetik, dan kebudayaan atau kultural yang terkandung dan tersembunyi dalam sebuah tanda pada poster tersebut.

Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal. Tanda-tanda merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama dengan manusia. Semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia. Untuk itu, analisis semiotika dalam poster larangan buang sampah di kota Makassar ini bertujuan mengungkap makna yang tersembunyi dari sebuah tanda.



Makna dari tanda yang terdapat pada poster larangan buang sampah di kota Makassar, merupakan makna dasar atau terkecil yang terdapat dalam sebuah tanda. Dalam penelitian ini yaitu tanda-tanda yang terdapat dalam poster larangan buang sampah di kota Makassar, teks poster, latar poster, tempat pemasangan poster, tanda baca dalam poster di kota Makassar dapat dijadikan suatu tanda yang mempunyai makna yang tersembunyi. Sementara makna dari objek, merupakan makna gabungan atau terbentuk dari hubungan tanda dan objek. Makna ini timbul apabila adanya unsur penggabungan antara satu tanda dengan objek lainnya. Selain itu, dalam penelitian ini, makna dari objek diungkapkan berdasarkan interpretasi peneliti yang tertuang dalam poster larangan buang sampah di kota Makassar.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keempat poster larangan buang sampah di kota Makassar, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna semiotik dari tiap poster saling mempunyai keterkaitan, yakni tentang pentingnya bagi manusia menjaga kebersihan lingkungan. Makna semiotik dalam poster ini juga dapat kita lihat dari segi-segi penempatan dan penulisan dari poster tersebut. Semua poster mempunyai satu arti yakni memberikan peringatan kepada khalayak untuk tidak membuang sampah sembarangan tempat, sebab selain akan mencemari lingkungan, juga akan mengurangi keindahan suatu tempat.

Oleh karena itu penting sekali untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu caranya ialah dengan tidak membuang sampah sembarangan tempat. Dan dalam Al-Quran juga jelas diterangkan bahwasanya Allah swt sangatlah mencintai orang-orang yang bersih, oleh dan dianjurkan untuk berperilaku hidup bersih. Dalam hadis juga dikatakan bahwasanya kebersihan itu adalah sebagian dari iman, jadi jelas bahwa menjaga kebersihan adalah satu hal kecil yang sangat penting dan sebuah tindakan sederhana yang memiliki pahala yang banyak.

#### B. Saran

Dari keempat poster yang peneliti analisis, maka peneliti dapat menyarankan:

1. Sebagai alat untuk memberikan peringatan kepada khalayak maka poster yang harus dibuat sebaiknya menggunakan redaksi kata yang lebih sopan, agar mampu memberikan kesan yang baik kepada penerima.
2. Pihak yang menulis poster larangan buang sampah diharap lebih kreatif lagi dalam memberikan peringatan.
3. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan yang berbeda agar dapat memperluas dan menambah wawasan keilmuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, Dina. 2009, "Peningkatan Keterampilan Menulis Poster dengan Media Iklan Masyarakat di Televisi Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 4 Cilacap", skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Candra, Murti Dewi. 2013. *Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloit Nova)*. Jurnal. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT. Balai Pustaka.
- Depdiknas. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT. Balai Pustaka.
- Eddy, H Santana Putra. 2006. *Lembaga Daerah 2006 Kota Palembang*. Palembang.
- Erlanti, Ranita Harahap. 2008, "Analisis Semiotik pada Poster HIV/AIDS di yayasan Pelita Ilmu", skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Feralina, Novi. 2013. *Analisis Semiotika Makna Pesan Non Verbal dalam Iklan Class Mild Versi "Macet" di media Televisi*. Jurnal. Universitas Mulawarman
- Hasibuan, N. H. 2005. "Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan Berbahasa". *Logat: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Tahun ke-1, No. 2: 87-95. (Online), (<http://usupress.usu.ac.id>, diakses 10 Maret 2012).
- Haedar, Vetyana. 2013, "Tindak Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan Kota Probolinggo", skripsi. FKIP Universitas Jember.
- Kurniawan, Semiologi Roland Barthes, Magelang: Indonesiatara, 2001.
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Maysharah, Dhian. 2012. *Materi Sampah*. [ilmugreen.blogspot.co.id/2012/07/Materi-leaflet-Sampah.html](http://ilmugreen.blogspot.co.id/2012/07/Materi-leaflet-Sampah.html). Diakses Juli 2012.
- Moleong, Lexy. J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Maryam, Siti. 2011, "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Proposal Program Kreativitas Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNY", skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhid, Abdul. 2008. *Analisis Data*. Surabaya. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nazaruddin, Kahfie. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Ridwan. 2007. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung. Alfa Beta.
- Sofiansyah, Deni. 2010, "Analisis Semiotik pada Poster Anti Merokok Departemen R.I", skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sopianah, Siti. 2010, "Analisis Semiotik terhadap Iklan Susu Bendera Edisi Ramadhan 1430 H di Televisi", skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widianto, Ricky, Dkk. 2015. *Analisis Semiotika pada Film Senyap Karya Joshua Oppen Heimer*. Jurnal. Acta Diuran

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Muh. Imran Anny.** Dilahirkan di Bantimurung Kabupaten Pangkajene dan kepulauan pada tanggal 18 Maret 1995, dari pasangan Ayahanda Amiruddin dan almarhum Ibunda A. Nurhayati. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 di SDN 9 Bantimurung, dan tamat tahun 2007, tamat SMP

Negeri 1 Tondong Tallasa pada tahun 2010, dan tamat SMA Negeri 1 Tondong Tallasa pada tahun 2013. Kemudian pada tahun yang sama (2013) penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis mulai aktif pada lembaga kemahasiswaan intra kampus, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2014-2015, serta pada lembaga lainnya yakni Seventeen Community di periode yang sama dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP periode 2016-2017.